

## BAB IV

### DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Visi Dan Misi MTS Nurul Iman Camplong

###### a. Visi

Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang IMTAQ IPTEK, Tercerminnya kepribadian yang tinggi yang berhati mulia yakni akhlakul karimah.

###### b. Misi

- 1) Mengembangkan pola pikir siswa secara islam dan bertanggungjawab.
- 2) Menerapkan nilai-nilai ajaran islam yang terdapat pada diri sendiri.
- 3) Menerapkan kedisiplinan dalam bersikap dan bertindak.

##### 2. Deskripsi Data Penelitian dan Responden

###### a. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner atau angket pada siswa dan siswi di MTS Nurul ImanCamplong. Hal ini dikarenakan rata-rata dari mereka memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari pada kelas yang lainnya. Dimana jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan sebanyak 46 kuisioner. Pengambilan sampel sendiri menggunakan teknik menurut arikunnto dimana responden dengan populasi dibawah 100 maka diambil semua untuk dijadikan sampel penelitian. Syarat pengolahan data dengan analisis SPSS sampel dapat terpenuhi. Berikut rincian pengumpulan data peneliti dengan kuesioner:

Tabel 4.1

Rincian Penerimaan dan Pengambilan Kuesioner:

Kuesioner	Jumlah
-----------	--------

Kuesioner yang disebarakan	46
Kuesioner yang tidak kembali	0
Kuesioner yang kembali	46
Kuesioner yang digugurkan	0
Kuesioner yang digunakan	46
Tingkat pengembalian	100%

**Sumber:** data primer yang diolah, 2022.

## **b. Deskripsi Data Responden**

### **1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin siswa dan siswi di MTS Nurul Iman Camplong yang menjadi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>JenisKelamin</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	26	56.5	56.5	56.5
	P	20	43.5	43.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

**Sumber:** data primer yang diolah, 2022.

Berdasarkan pada keterangan tabel diatas, diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 orang dengan resentase 56,5% dan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 20 orang dengan presentase 43,5%. Dengan demikian, maka siswa dan siswi di MTS Nurul Iman Camplong yang

menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa berjenis kelamin laki-laki.

## 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas siswa dan siswi di MTS Nurul Iman Camplong yang menjadi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IX	13	28.3	28.3	28.3
	VII	22	47.8	47.8	76.1
	VIII	11	23.9	23.9	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Melihat pada keterangan tabel diatas, maka dapat diketahui informasi responden berdasarkan kelas yaitu responden kelas VII berjumlah orang 22 dengan presentase 47,8%, untuk kelas VIII berjumlah sebanyak 11 orang dengan presentase 23,9%, dan untuk kelas XI berjumlah 13orang dengan presentase 28,3%. Dengan demikian, maka siswa dan siswi di MTS Nurul Iman Camplong yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa kelas VII.

### c. Skala Pengukuran Responden

#### 1) Tanggapan Responden Tentang Metode Talking Stick (X<sub>1</sub>)

Tanggapan dari responden terkait variabel metode talking stick (X<sub>1</sub>) dijelaskan oleh item pernyataan sebagai berikut ini:

Tabel 4.5

Tanggapan Responden Tentang Variabel Talking Stick

No Item	SS		S		KS		TS		STS		Total
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	24	52,2	19	41,3	3	6,5	-	-	-	-	100
2	25	54,3	17	37,0	4	8,7	-	-	-	-	100
3	21	45,7	21	45,7	4	8,7	-	-	-	-	100
4	26	56,5	16	34,8	4	8,7	-	-	-	-	100
5	23	50,0	19	41,3	4	8,7	-	-	-	-	100
6	20	43,5	22	47,8	4	8,7	-	-	-	-	100
7	20	47,8	22	43,5	4	8,7	-	-	-	-	100
8	27	58,7	15	32,6	4	8,7	-	-	-	-	100
9	29	63,0	14	30,4	3	6,5	-	-	-	-	100
10	23	50,0	19	41,3	4	8,7	-	-	-	-	100
11	24	52,2	19	41,3	3	6,5	-	-	-	-	100
12	25	54,3	17	37,0	4	8,7	-	-	-	-	100
13	21	45,7	21	45,7	4	8,7	-	-	-	-	100
14	26	56,5	16	34,8	4	8,7	-	-	-	-	100
15	23	50,0	19	41,3	4	8,7	-	-	-	-	100
16	20	43,5	22	47,8	4	8,7	-	-	-	-	100
17	22	47,8	20	43,5	4	8,7	-	-	-	-	100
18	27	58,7	15	32,6	4	8,7	-	-	-	-	100
19	29	63,0	14	30,4	3	6,5	-	-	-	-	100
20	23	50,0	19	41,3	4	8,7	-	-	-	-	100
21	22	47,8	21	45,7	3	6,5	-	-	-	-	100

22	20	43,5	23	50,0	3	6,5	-	-	-	-	100
23	20	43,5	25	54,3	1	2,2	-	-	-	-	100
24	21	45,7	22	47,8	3	6,5	-	-	-	-	100
25	15	32,6	26	56,5	5	10,9	-	-	-	-	100
<b>Jumlah</b>	576		483		91		-	-	-	-	2500

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden memberikan tanggapan pada item pernyataan metode talking stick ( $X_1$ ) dengan menjawab sangat setuju sebanyak 576 responden dari jumlah jawaban yang dikalkulasikan dari 25 item pernyataan yang diberikan kepada responden, menjawab setuju sebanyak 483 dari jumlah jawaban yang dikalkulasikan dari 25 item pernyataan yang diberikan kepada responden, dan menjawab kurang setuju sebanyak 91 dari jumlah jawaban yang dikalkulasikan dari 25 item pernyataan yang diberikan kepada responden.

$$\begin{aligned}
 \text{skor} &= \frac{\{(\sum SS \times 5) + (\sum S \times 4) + (\sum KS \times 3) + (\sum TS \times 2) + (\sum STS \times 1)\}}{(n \times 5 \times 6)} \\
 &= \frac{\{(576 \times 5) + (483 \times 4) + (91 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)\}}{(46 \times 5 \times 25)} \\
 &= \frac{\{(2.880) + (1.932) + (273) + (0) + (0)\}}{(5.750)} \\
 &= \frac{5.085}{5.750} \\
 &= 0,884 \times 100\% \\
 &= 88,4\% \text{ (sangat kuat)}
 \end{aligned}$$

Jumlah skor kriterium (bila setiap butir menjawab skor tertinggi) =  $46 \times 5 \times 25$ . Skor tiap butir = 5, jumlah butir pernyataan = 25, jumlah responden = 46, dan jumlah skor pengumpulan data = 5.085, berarti variabel metode talking stick ( $X$ ) berdasarkan kemampuan berbicara siswa yaitu  $5.085 : 5.750 = 88,4\%$ .

## 2) Tanggapan Responden Tentang Variabel

### Kemampuan Berbicara(Y)

Tanggapan dari responden terkait variabel kemampuan berbicara (Y) dijelaskan oleh item pernyataan sebagai berikut ini:

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Tentang Variabel Kemampuan Berbicara

No Item	SS		S		KS		TS		STS		Total
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	22	47,8	21	45,7	3	6,5	-	-	-	-	100
2	20	43,5	23	50,0	3	6,5	-	-	-	-	100
3	20	43,5	25	54,3	1	2,2	-	-	-	-	100
4	21	45,7	22	47,8	3	6,5	-	-	-	-	100
5	15	32,6	26	56,5	5	10,9	-	-	-	-	100
6	19	41,3	25	54,3	2	4,3	-	-	-	-	100
7	22	47,8	20	43,5	4	8,7	-	-	-	-	100
8	13	28,3	28	60,9	5	10,9	-	-	-	-	100
9	19	41,3	24	52,2	3	6,5	-	-	-	-	100
10	16	34,8	25	54,3	5	10,9	-	-	-	-	100
11	23	50,0	23	50,0	-	-	-	-	-	-	100
12	22	47,8	21	45,7	3	6,5	-	-	-	-	100
13	22	47,8	21	45,7	3	6,5	-	-	-	-	100
14	20	43,5	23	50,0	3	6,5	-	-	-	-	100
15	20	43,5	25	54,3	1	2,2	-	-	-	-	100
16	21	45,7	22	47,8	3	6,5	-	-	-	-	100
17	15	32,6	26	56,5	5	10,9	-	-	-	-	100

18	19	41,3	25	54,3	2	4,3	-	-	-	-	100
19	22	47,8	20	43,5	4	8,7	-	-	-	-	100
20	13	28,3	28	60,9	5	10,9	-	-	-	-	100
21	19	41,3	24	52,2	3	6,5	-	-	-	-	100
22	16	34,8	25	54,3	5	10,9	-	-	-	-	100
23	23	50,0	23	50,0	-	-	-	-	-	-	100
24	22	47,8	21	45,7	3	6,5	-	-	-	-	100
25	30	65,2	16	34,8	-	-	-	-	-	-	100
<b>Jumlah</b>	494		582		74		-	-	-	-	2500

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden memberikan tanggapan pada item pernyataan (Y) dengan menjawab sangat setuju sebanyak 494 responden dari jumlah jawaban yang dikalkulasikan dari 25 item pernyataan yang diberikan kepada responden, menjawab setuju sebanyak 582 dari jumlah jawaban yang dikalkulasikan dari 25 item pernyataan yang diberikan kepada responden, dan menjawab kurang setuju sebanyak 74 dari jumlah jawaban yang dikalkulasikan dari 25 item pernyataan yang diberikan kepada responden.

$$\begin{aligned}
 \text{skor} &= \frac{\{(\sum SS \times 5) + (\sum S \times 4) + (\sum KS \times 3) + (\sum TS \times 2) + (\sum STS \times 1)\}}{(n \times 5 \times 10)} \\
 &= \frac{\{(494 \times 5) + (582 \times 4) + (74 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)\}}{(46 \times 5 \times 25)} \\
 &= \frac{\{(2.470) + (2.328) + (222) + (0) + (0)\}}{(5.750)} \\
 &= \frac{5.020}{5.750} \\
 &= 0,873 \times 100\% \\
 &= 87,3\% \text{ (sangat kuat)}
 \end{aligned}$$

Jumlah skor kriterium (bila setiap butir menjawab skor tertinggi) =  $46 \times 5 \times 25$ . Skor tiap butir = 5, jumlah butir pernyataan = 25, jumlah responden = 46, dan jumlah skor pengumpulan data = 5.020, berarti kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan yaitu 87,3%.

## B. Pembuktian Hipotesis

### 1. Uji Kualitas Data

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah setiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Peneliti menggunakan analisis dengan SPSS versi 24. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas.

#### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner. Hasil ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi yaitu dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  untuk *degre of freedom* ( $df = n - 2$ ), dimana  $n$  merupakan jumlah sampel dan  $alpha(\alpha = 5\%)$ . Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dan nilai  $r$  positif, maka item tersebut dapat dikatakan valid, begitupun sebaliknya.

Pada penelitian ini besarnya  $df = 46 - 2$  atau  $df = 44$  dan  $\alpha = 5\%$ , sehingga diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar . Selanjutnya, hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Variabel  $X_1$

Item	Koefisien Korelasi	$r_{tabel}$	Validitas
X.1	0,600	0,2403	Valid

X.2	0,533	0,2403	Valid
X.3	0,469	0,2403	Valid
X.4	0,592	0,2403	Valid
X.5	0,671	0,2403	Valid
X.6	0,539	0,2403	Valid
X.7	0,625	0,2403	Valid
X.8	0,617	0,2403	Valid
X.9	0,461	0,2403	Valid
X.10	0,545	0,2403	Valid
X.11	0,600	0,2403	Valid
X.12	0,543	0,2403	Valid
X.13	0,469	0,2403	Valid
X.14	0,592	0,2403	Valid
X.15	0,571	0,2403	Valid
X.16	0,539	0,2403	Valid
X.17	0,625	0,2403	Valid
X.18	0,617	0,2403	Valid
X.19	0,461	0,2403	Valid
X.20	0,545	0,2403	Valid
X.21	0,580	0,2403	Valid
X.22	0,500	0,2403	Valid
X.23	0,483	0,2403	Valid
X.24	0,427	0,2403	Valid

X.25	0,477	0,2403	Valid
------	-------	--------	-------

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas Variabel Y

<b>Item</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Validitas</b>
Y.1	0,791	0,2403	Valid
Y.2	0,636	0,2403	Valid
Y.3	0,476	0,2403	Valid
Y.4	0,628	0,2403	Valid
Y.5	0,586	0,2403	Valid
Y.6	0,579	0,2403	Valid
Y.7	0,621	0,2403	Valid
Y.8	0,509	0,2403	Valid
Y.9	0,539	0,2403	Valid
Y.10	0,534	0,2403	Valid
Y.11	0,553	0,2403	Valid
Y.12	0,625	0,2403	Valid
Y.13	0,741	0,2403	Valid
Y.14	0,546	0,2403	Valid
Y.15	0,476	0,2403	Valid
Y.16	0,682	0,2403	Valid
Y.17	0,586	0,2403	Valid

Y.18	0,579	0,2403	Valid
Y.19	0,621	0,2403	Valid
Y.20	0,509	0,2403	Valid
Y.21	0,539	0,2403	Valid
Y.22	0,534	0,2403	Valid
Y.23	0,553	0,2403	Valid
Y.24	0,625	0,2403	Valid
Y.25	0,399	0,2403	Valid

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Keterangan:  $r_{hitung} > 0,2403$ , maka valid

$r_{hitung} < 0,2403$ , maka tidak valid

Hasil uji validitas butir kuesioner pada Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel metode talking stick (X) dan kemampuan berbicara (Y) dinyatakan valid, karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , seperti yang tertera pada tabel diatas.

### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden atas kuesioner yang diberikan. Uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Jika nilai *Cronbach Alpha* suatu variabel  $> 0,60$  maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Jika nilai *Cronbach Alpha* suatu variabel  $< 0,60$  maka instrumen tersebut tidak reliabel. Berikut ini adalah Tabel hasil uji reliabilitas:

Tabel 4.11

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
X1	0,901	Reliabel
Y	0,918	Reliabel

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, maka semua indikator dari variabel metode talking stick dan kemampuan berbicara pada tabel di atas dikatakan reliabel, karena *Cronbach Alpha*( $\alpha$ ) > 0,60. Oleh karena itu, indikator yang digunakan oleh variabel metode talking stick dan kemampuan berbicara dapat dipercaya untuk bisa digunakan sebagai alat ukur variabel.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu pengujian untuk memastikan bahwa model atau data yang telah dibuat layak digunakan atau terbebas dari kesalahan. Terdapat empat test yang harus dilakukan dalam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi. Ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF (*varian inflation factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil analisis data untuk uji multikolinieritas menggunakan SPSS 24. Berikut hasil analisis data untuk uji multikolinieritas:

Tabel 4.12

### Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.266	12.154		2.737	.009		
	TOTALX	.683	.110	.685	6.236	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TOTALLY

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel hasil uji multikolinieritas diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel X dalam model persamaan regresi. Hal ini karena masing-masing variabel independen X memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah didalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada masalah autokorelasi. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah uji *Durbin Watson*. Dengan taraf signifikan 5%. Hasil pengolahan data uji *Durbin Watson* menggunakan SPSS 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji *Durbin Watson*

Model Summary <sup>b</sup>
----------------------------

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 <sup>a</sup>	.869	.457	6.379	2.182
a. Predictors: (Constant), TOTALX					
b. Dependent Variable: TOTALLY					

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Pada tabel *model summary* diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) = 2,182. Sedangkan untuk nilai dU dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan k (jumlah variabel) = 2 dan n (banyaknya sampel) = 46 dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05), dimana diperoleh hasil nilai dU = 1,615. Maka, kesimpulan dari uji Durbin-Watson pada penelitian ini adalah dalam pengujian ini tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif. Hal ini berdasarkan pada perhitungan  $du (1,615) < DW (2,182) < 4-dU (4 - 1,615)$ .

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dengan residual satu pengamatan kepengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji grafik *scatterplot* dan uji Glejser. Apabila nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$  maka model regresi tersebut terbebas dari gejala heterokedastisitas. Adapun hasil dari pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

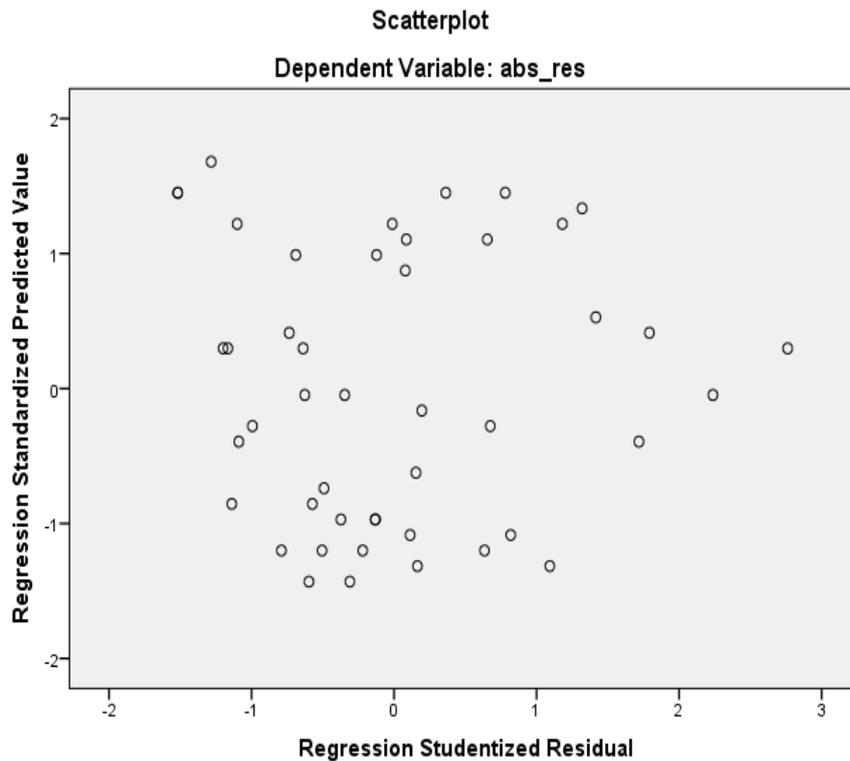
#### 1) Uji Grafik Scatterplot

Dasar analisis adalah tidak ada pola jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan

jika ada pola tertentu, titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.2

Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot



**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan gambar hasil dari output SPSS 24 diatas, grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tidak bisa membentuk pola tertentu yang jelas, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2) Uji Glejser

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser dapat dideteksi apakah terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya.

Tabel 4.15

Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.944	1	2.944	.226	.637 <sup>b</sup>
	Residual	572.506	44	13.011		
	Total	575.450	45			
a. Dependent Variable: abs_res						
b. Predictors: (Constant), TOTALX						

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.14 nilai signifikan yaitu sebesar  $0,637 > \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

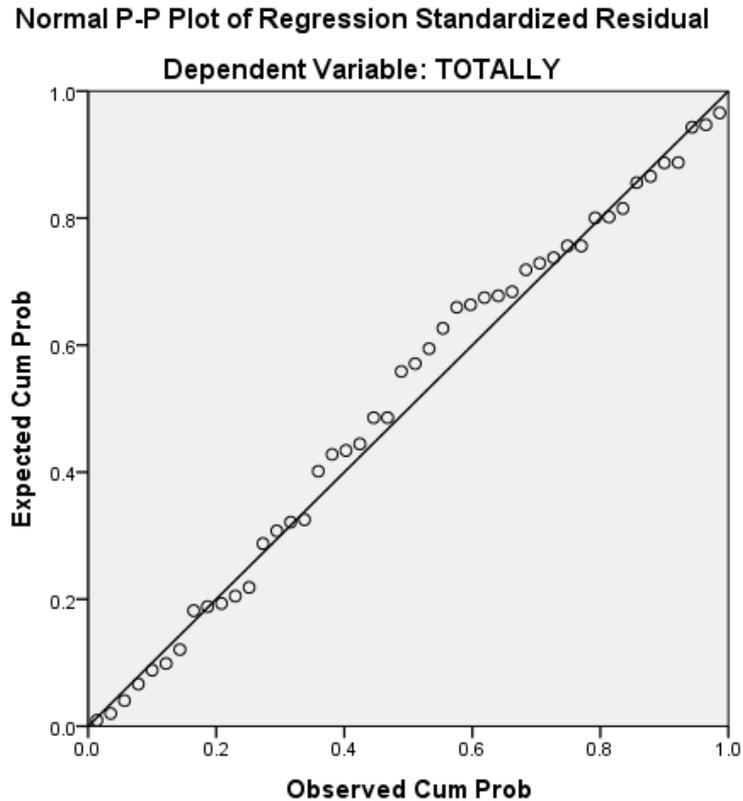
**d. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Cara yang bisa dilakukan untuk menguji kenormalan data yaitu dengan menggunakan grafik normal *probability plot* dan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka data berdistribusi normal begitu pula sebaliknya. Berikut hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada penelitian ini.

**1) Uji Grafik Normal Probability Plot**

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik Normal P.P Plot



**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data mengikuti garis normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas dengan menggunakan *Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dapat dideteksi apakah berdistribusi normal atau tidaknya yaitu dengan membandingkan nilai signikasi dengan tingkat kepercayaan 5%. Jika nilai *sig*

*probability* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka data yang dianalisis berdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

Tabel 4.16

Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.30761515
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.045
	Negative	-.096
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diatas, didapatkan hasil signifikan dari uji normalitas sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari pada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa uji tes pada penelitian ini adalah berdistribusi normal.

### 3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear sederhana, yaitu suatu alat statistik yang digunakan untuk mengukur atau

mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melibatkan satu variabel independen. Bentuk persamaannya adalah  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \epsilon$ . Berikut merupakan hasil uji analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan:

Tabel 4.17

Tabel Analisis Regresi Linear sederhana

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.266	12.154		2.737	.009		
	TOTALX	.683	.110	.685	6.236	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TOTALLY

Sumber: Output SPSS, data primer diolah, 2022.

Berdasarkan hasil *output* SPSS tabel *coefficients* diatas, diketahui bahwa nilai  $\alpha = 33,266$  nilai  $\beta_1 = 0,683$ . Sehingga model regresi linear sederhanayang terbentuk pada penelitian ini adalah  $Y = 33,266 + 0,683X_1 + \epsilon$ . Hasil interpretasi model regresi adalah sebagai berikut:

- a.  $\alpha$  = nilai konstanta sebesar 33,266 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen bernilai tetap (konstan), maka nilai variabel dependen sebesar 33,266
- b. Koefisien  $X_1$  () sebesar 0,683. Koefisien X bernilai positif atau berbanding lurus dengan variabel dependen (Y). Artinya, setiap kenaikan 1% pada variabel metode talking stick, maka kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan

pengalaman yang mengesankan diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,683.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikan individual dua variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel terhadap variabel terikat dengan  $\alpha = 0,05$ . Dasar pengambilan keputusannya ialah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, begitupun sebaliknya. Sementara itu, jika nilai sig < 5%, maka artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah hasil uji signifikansi secara parsial variabel independen:

Tabel 4.19

Tabel Uji t (parsial)

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.266	12.154		2.737	.009		
	TOTALX	.683	.110	.685	6.236	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TOTALLY

Sumber : Output SPSS, data primer diolah, 2021.

Berdasarkan hasil analisis uji parsial (uji t) pada tabel diatas, pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel metode talking stick(X) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6.236 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  untuk model regresi tersebut sebesar 2,015. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai sig. (0,000) < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel metode talking stick (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman hidup yang mengesankan (Y).

### b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4.20

Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 <sup>a</sup>	.869	.457	6.379	2.182
a. Predictors: (Constant), TOTALX					
b. Dependent Variable: TOTALLY					

**Sumber:** Output SPSS, data primer diolah, 2021.

Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya R Square ( $R^2$ ) adalah 0,869 atau 86,9%. Hal ini berarti sebesar 86,9% kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 86,9% variabel kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan dijelaskan oleh variasi variabel

independen metode talking stick. Sedangkan sisanya ( $100\% - 86,9\% = 13,1\%$ ) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa.**

Pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajarannya. Guru memberikan tongkat pada salah satu peserta didik dan peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Metode pembelajaran ini dapat membuat anak didik ceria, senang, dan melatih mental anak didik untuk siap pada situasi dan kondisi apapun.<sup>1</sup> Dari model pembelajaran talking stick ini dianggap dapat menciptakan peserta didik yang aktif dalam mengkomunikasikan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menceritakan pengalaman mengesankan yang dialami oleh kehidupan siswa. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran talking stick ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam hal menceritakan pengalaman yang mengesankan.

Model pembelajaran talking stick merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran yang kooperatif, dimana pembelajarannya berbasis

---

<sup>1</sup> Hamka B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PALKEM*, PT Bumi Aksara, 2012, h 124.

sosial dengan membentuk kelompok kecil yang beranggotakan tiga orang atau lebih agar mempermudah proses pembelajaran.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah model belajar yang mana dalam mengaplikasikannya siswa akan mempergunakan tongkat dalam setiap kegiatannya. Metode *talking stick* digunakan sebagai metode pembelajaran didalam kelas dapat memberikan hasil yang lebih maksimal pada hasil kemampuan berbicara siswa.

Menurut Suprijono metode pembelajaran *talking stick* adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya serta dapat melatih peserta didik untuk berani berbicara dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ciri khusus dari penerapan metode *talking stick* yaitu peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Proses pembelajaran menggunakan metode *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat didepan orang lain. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga dengan hal itu tentunya dapat melatih kemampuan berbicara tentang pengalaman yang mengesakan.

Dengan melibatkan sebanyak 46 responden, memberikan informasi dari pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesakan menunjukkan bahwa metode *talking stick* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesakan. Dimana dalam penelitian ini hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan besaran koefisien regresi variabel

metode talking stick bertanda positif yang berarti metode talking stick berbanding lurus atau searah terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan. Berdasarkan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  6,236 dengan taraf signifikan 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,015. Dimana dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$   $6,236 > t_{tabel}$  2,015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel metode talking stick berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode talking stick berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa pola pikir anak dalam mengeksplorasi mata pelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Imas dan Berlin dimana menurut mereka kelebihan atau kebaikan dari metode pembelajaran metode *talking stick* dapat melatih siswa untuk dapat lebih giat belajar dan memahami materi pembelajaran agar ketika mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan guru, peserta didik tersebut dapat dengan mudah menjawab pertanyaan, serta dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara atau mengkomunikasikan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat dimaknai bahwa metode talking stick dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *talking stick* merupakan jawaban yang cukup menentukan keterampilan berbicara, sehingga

dapat dikatakan bahwa kualitas keterampilan berbicara siswa dan siswi MTS Nurul Iman memiliki hubungan yang sangat kuat dengan metode *talking stick*.

Dalam sebuah pembelajaran dikelas menurut Roger pembelajaran yang kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok belajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.<sup>2</sup>

Dalam meningkatkan pembelajaran salah satu teknik yang digunakan ialah metode *talking stick* dimana metode ini menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, serta peserta didik berani mengemukakan pendapat.<sup>3</sup>

Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa dengan menggunakan metode *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA atau SMK. Selain untuk melatih berbicara pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.<sup>4</sup>

## **2. Bagaimana Besaran Pengaruh Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa**

---

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *Cooperatif Learning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2011), h 12.

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2013), h 224.

<sup>4</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2014), h 198.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan secara garis besar bahwa dengan menggunakan metode talking stick maka kemampuan berbicara siswa dalam hal menceritakan pengalaman yang mengesankan mengalami kemajuan, dimana yang awalnya siswa enggan atau tidak aktif dalam menceritakan pengalaman yang dimilikinya setelah menggunakan metode talking stick siswa lebih aktif dan lebih berani untuk berbicara khususnya dalam hal menceritakan pengalaman dirinya yang mengesankan.

Dari perolehan analisa dan data-data yang dikumpulkan dapat diambil kesimpulan untuk penelitian ini adalah dengan semakin sering menggunakan metode talking stick dalam pembelajaran dikelas maka dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan.

Dari hasil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), dimana dalam tabel penelitian ini dilihat nilai *R square* yaitu sebesar 0,869 atau 86,9%. Hal ini berarti kontribusi variabel independen (metode talking stick) terhadap variabel dependen (kemampuan berbicara) sangat kuat sebesar 0,869 atau 86,9%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 86,9\% = 13,1\%$ ) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

Metode pembelajaran adalah salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat membuat pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan membantu peserta didik untuk fokus dan mudah memahami materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran tidak bisa dipaksakan.

Pemakaian suatu strategi pembelajaran dalam kelas harus memperhatikan berbagai pertimbangan antara lain: tujuan yang akan dicapai, bahan atau materi pembelajaran, peserta didik serta kesiapan guru. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut diharapkan strategi pembelajaran yang diputuskan dan dipakai bisa mencapai keberhasilan yang optimal.<sup>5</sup>

Metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA atau SMK. Metode pembelajaran ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif. Selain itu, metode pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan ciri khusus dari penerapan metode *Talking Stick* ini yaitu peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (*Talking*).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyidiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta, 2016), h 62.

<sup>6</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2014), h 200.

